

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Pangan di Indonesia sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk dapat berlangsung hidup. Dalam hal ini diperlukan ketahanan pangan untuk melangsungkan perputaran roda kehidupan bagi manusia. Ketahanan pangan merupakan proses bagi manusia untuk hidup sehat dan bekerja secara produktif untuk memenuhi kebutuhannya (Saliem and Ariani, 2016; Sawitri, 2018). Peningkatan ketahanan pangan menjadi prioritas mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, sehingga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Mulyo, Sugiyarto and Widada, 2016). Pangan juga menjadi kebutuhan primer bagi manusia untuk melanjutkan kehidupannya berdasarkan teori Abraham Maslow (*Muazaroh and Subaidi, 2019*).

Beras BULOG merupakan beras yang dikelola dan didistribusikan oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) di Indonesia. BULOG bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan beras secara nasional dan menjaga stabilitas harga beras di pasar. Beras BULOG seringkali dianggap sebagai beras yang dijamin kualitasnya dan terdapat dalam stok strategis untuk menghadapi situasi darurat atau krisis pangan (*Perum Bulog, 2014*).

Beras lainnya seperti beras belido, beras king, beras Naruto, beras anggur dan lainnya merujuk pada beras yang dihasilkan oleh petani atau produsen beras di luar pengelolaan BULOG. Beras ini biasanya tersedia di pasar konvensional dan dapat berasal dari berbagai produsen atau merek. Karakteristik beras biasanya bervariasi tergantung pada asal usulnya, metode produksinya, dan merek yang memproduksinya. Konsumen dapat membeli beras biasa dari pasar tradisional, toko kelontong, atau supermarket.

Perbedaan utama antara beras BULOG dan beras biasa terletak pada pengelolaannya dan pemenuhan peran BULOG sebagai lembaga pemerintah yang mengelola pasokan pangan di Indonesia. Meskipun beras BULOG sering dianggap sebagai beras yang terjamin kualitasnya dan dapat menjadi pilihan penting dalam kebijakan pangan pemerintah, beras biasa menawarkan variasi yang lebih luas tergantung pada preferensi dan kebutuhan konsumen.

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan, sebagai *wage good*), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin.

Atas pertimbangan pentingnya beras tersebut, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya.

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilisasi

nasional yang dapat meruntuhkan Pemerintah yang sedang berkuasa. Pengalaman telah membuktikan bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk itulah, tidak salah apabila Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik; yang mudah diakses oleh setiap orang; dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat.

Di Provinsi Jambi, Bulog menyerap beras petani daerah Kabupaten Kerinci, Tanjab Barat, Tanjab Timur dan Kota Sungai Penuh. Dari sebelas kabupaten dan kota di Provinsi Jambi, daerah-daerah tersebut merupakan fokus produksi padi di Jambi. Tahun 2021, Bulog Kanwil Jambi menargetkan serapan beras petani sebanyak 8.000 ton. Hingga akhir 2021, Bulog Jambi optimistis target serapan beras petani tersebut memenuhi target, bahkan dapat melebihi target yang ditetapkan. Hal itu dikarenakan hingga Maret 2021 ini serapan beras petani oleh Bulog Jambi sudah mencapai 42 persen. "Untuk pola pembelian kita menerapkan dua pola, yakni pola komersial dan PSO," (Aan Sugiarto, 2021).

Pola komersial yakni Bulog melakukan pengadaan beras mengikuti kebutuhan pasar. Hal itu dikarenakan pengadaan secara komersial tersebut diperuntukan untuk beras kualitas premium (Aan Sugiarto, 2021).

Tingkat preferensi dan kepuasan konsumen terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen. Faktor-faktor tersebut antara lain ; faktor kualitas produk, kualitas pelayanan, harga, kemudahan dan biaya. Preferensi Masyarakat akan beras bulog di Provinsi Jambi masih menjadi pertanyaan, salah satunya kualitas dan harga beras, oleh karena itu apakah masyarakat lebih cenderung memilih beras dengan harga lebih rendah meskipun kualitasnya mungkin kurang memuaskan atau sebaliknya.

Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan (Bulog, 2014).

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
2018	86.202	44,44	383.045
2019	69.536	44.57	309.932
2020	84.772	45.58	386.413
2021	64.412	46.29	298.149
2022	60.539	45.88	277.743

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2018-2022.

Tabel 1. menunjukkan data luas panen, produktivitas dan produksi tanaman padi di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa produksi padi Provinsi Jambi mengalami penurunan selama 2 tahun kebelakang. Pada tahun 2022 Provinsi Jambi mampu memproduksi padi sebanyak 277.743 ton. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 6,84% dari tahun sebelumnya yang mencapai total produksi padi sebanyak 298.149 ton. Penurunan produksi ini seiring juga dengan menurunnya luas panen di Provinsi Jambi. Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa selama 2 tahun terakhir luas panen padi di Provinsi Jambi berkurang sebesar 6,01 % atau setara dengan 3,87 Ha.

Beras merupakan bahan pangan utama masyarakat Indonesia. Komoditas pangan lokal lainnya seperti umbi-umbian belum mampu menggeser keberadaan beras sebagai bahan pokok. Penelitian yang dilakukan Ariani (2010) menunjukkan bahwa Pola kebutuhan pangan pokok penduduk Indonesia mengalami pergeseran dari pola beragam berbasis sumber daya lokal menjadi pola beras dan terigu (termasuk turunannya). Akibatnya tingkat konsumsi beras masih diatas 100 kg/kapita/tahun. Sedangkan menurut Menteri Perdagangan tahun 2011, pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap beras saat ini sangat tinggi, bahkan tertinggi di Dunia. Masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras hingga 130-140 kilogram per tahu/orang. Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan orang Asia lainnya yang hanya mengkonsumsi beras sebanyak 65-70 kilogram per tahun/orang (*Handayani, 2013*).

Perum Bulog merupakan hasil peralihan status hukum dari Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) Bulog menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk Perusahaan Umum pada tanggal 20 januari 2003. Sebagai perusahaan BUMN, Perum Bulog melakukan kegiatannya berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Perundang-undangan lainnya yang berlaku. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 tentang Perusahaan Umum (Perum) Bulog dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perum Bulog dalam rangka ketahanan pangan nasional, Pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pokok komoditi beras.

Tabel 2. Produksi Padi dan Beras di Provinsi Jambi Tahun 2018-2021

Wilayah	Produksi Padi dan Beras							
	Produksi Padi (ton)				Padi Beras (ton)			
	2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
Kerinci	104.521	98.686	100.061	97.618	60.150	56.793	57.585	56.178
Merangin	41.984	25.134	34.123	24.954	24.160	14.464	19.637	14.361
Sarolangun	20.256	20.617	21.159	14.854	11.658	11.865	12.177	8548
Batanghari	50.074	15.584	30.434	23.663	28.817	8968	17.515	13.618
Muaro	39.065	8930	21.775	16.018	22.483	5139	12.531	9218
Jambi								
Tanjab Timur	73.018	34.358	57.279	31.484	42.020	19.773	32.964	18.119
Tanjab Barat	65.396	32.611	32.097	28.966	37.635	18.767	18.472	16.670
Tebo	35.447	18.929	25.995	23.750	20.400	10.893	14.960	13.668
Bungo	27.038	16.882	19.855	15.946	15.559	9716	11.427	9177
Kota	6522	1051	2692	1590	3754	605	1549	915
Jambi								
Sungai Penuh	36.700	37.152	40.943	37.974	21.120	21.381	23.563	21.854
Total								
Provinsi	500.021	309.933	386.413	316.817	287.756	178.364	222.379	182.326
Jambi								

Sumber : Badam Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2018-2021.

Tabel 2. Data produksi padi dan beras untuk beberapa wilayah di Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2021 menggambarkan variasi signifikan dalam hasil pertanian. Wilayah Kerinci mencatat produksi padi tertinggi pada tahun 2018 dengan 104.521 ton, namun mengalami penurunan hingga 97.618 ton pada tahun 2021. Meskipun demikian, produksi beras di wilayah ini tetap relatif stabil sepanjang periode tersebut, berkisar antara 56.178 hingga 60.150 ton. Merangin, Sarolangun, dan Batanghari juga mengalami fluktuasi produksi yang cukup signifikan selama empat tahun terakhir. Meski Merangin menunjukkan peningkatan produksi padi dari tahun 2019 hingga 2020, produksinya menurun secara substansial pada tahun 2021. Sarolangun, sebaliknya, mencatat penurunan produksi padi dan beras dari tahun 2018 hingga 2021. Di Batanghari, produksi

padi naik drastis pada tahun 2020 tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021.

Sementara itu, wilayah Tanjab Timur dan Tanjab Barat menunjukkan tren yang relatif stabil dalam produksi padi dan beras selama periode yang sama. Sedangkan Kota Jambi mencatat produksi padi dan beras yang relatif kecil dibandingkan dengan wilayah lainnya. Secara keseluruhan, Provinsi Jambi mencatat produksi padi sebanyak 500.021 ton pada tahun 2018, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 316.817 ton pada tahun 2021. Produksi beras di provinsi ini juga mengalami penurunan sepanjang periode tersebut, turun dari 287.756 ton pada tahun 2018 menjadi 182.326 ton pada tahun 2021. Fluktuasi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor cuaca, perubahan pola tanam, atau kondisi ekonomi yang memengaruhi sektor pertanian.

Tabel 3. Data Konsumsi Beras Penduduk Provinsi Jambi tahun 2018-2022

Tahun	Konsumsi Beras (kg/kap/tahun)
2018	92,1
2019	89,5
2020	90,0
2021	89,7
2022	88,1

Sumber : Badam Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2018-2022.

Tabel 3. Menunjukkan konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi, Data konsumsi beras penduduk Provinsi Jambi dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren penurunan dalam konsumsi beras per kapita per tahun. Pada tahun 2018, konsumsi mencapai 92,1 kg per kapita, kemudian mengalami penurunan menjadi 89,5 kg pada tahun 2019. Meskipun terjadi kenaikan sedikit pada tahun 2020 dengan konsumsi sebesar 90,0 kg, tren penurunan kembali terlihat pada tahun 2021 dengan konsumsi sebesar 89,7 kg. Pada tahun 2022, konsumsi beras per kapita mencapai 88,1 kg, menandakan penurunan yang lebih lanjut. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, perubahan gaya hidup, atau faktor ekonomi yang dapat memengaruhi preferensi pangan penduduk.

Tabel 4. Realisasi Data Pengadaan Beras Dalam Negeri Bulog Jambi Tahun 2020-2022.

No	Entitas	Tahun			Jumlah (kg)	Rata-rata (kg)
		2020	2021	2022		
1.	Kanwil Jambi	8.912.900	8.672.000	3.066.700	20.651.600	10.325.800
2.	Kc Tungkal	1.745.000	1.261.150	568.250	3.574.400	1.787.200
3.	Kc Bungo	2.024.620	363.225	136.700	2.524.545	1.262.272
4.	Kc Kerinci	3.577.628	2.101.560	961.700	6.640.888	3.320.444
5.	Kc Sarko	4,663.280	1.920.000	513.650	7.096.930	3.548.465
Total		20.923.428	14.317.935	5.247.000	40.488.363	20.244.181

Sumber : Perum Bulog Kanwil Jambi, 2020-2022.

Tabel 4. Menunjukkan realisasi data pengadaan beras dalam negeri bulog Jambi selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pengadaan beras mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 pengadaan beras bulog sebanyak 5.247.000 kg. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 63,35% dari tahun sebelumnya yang pengadaannya mencapai total 14.317.935 kg.

Tabel 5. Realisasi Data Penjualan Beras SPHP Bulog Jambi Tahun 2022

No	Entitas	Penjualan (Kg)
1.	Kanwil Jambi	7.163.543
2.	Kantor Cabang Tungkal	2.158.937
3.	Kantor Cabang Bungo	3.201.349,8
4.	Kantor Cabang Kerinci	1.527.206
5.	Kantor Cabang Sarko	2.040.278
Total		16.091.313,8

Sumber : Perum Bulog Kanwil Jambi, 2022.

Tabel 5. Menunjukkan data realisasi data penjualan beras SPHP Bulog Jambi tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penjualan terbanyak yaitu kanwil jambi yaitu sebanyak 7.163,543 kg.

Beras Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP) adalah Program pemerintah yang dilakukan untuk memenuhi ketersediaan beras murah bagi masyarakat. Untuk itu pihaknya terus melakukan distribusi beras Stabilisasi

Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET). Selain murah beras Operasi pasar atau Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP) ini selevel beras premium, dalam menyikapi fenomena iklim yang berdampak pada terganggunya produksi beras yang berpengaruh pada ketersediaan serta stabilisasi harga beras. Pemerintah mengoptimalkan penyaluran program Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP) untuk memenuhi ketersediaan beras murah bagi Masyarakat. Dengan melakukan penyaluran beras Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP) di seluruh wilayah di Indonesia dengan harga dibawah Harga Eceran Tertinggi (HET).

Perum BULOG menjual berasnya secara langsung kepada konsumen. Ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk agen distribusi, toko-toko ritel, atau langsung ke masyarakat melalui berbagai program. BULOG dapat melaksanakan program penjualan langsung beras melalui berbagai skema, seperti pasar murah, bazar beras, atau penjualan langsung di kios-kios khusus BULOG.

Operasi Pasar dilakukan sebagai upaya menjaga harga beras di pasaran agar tidak terjadi lonjakan. Hal ini mengingat Bulog memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas harga pangan, khususnya beras.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diajukan, maka penulis akan melakukan Penelitian dengan judul **“Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen Terhadap Penjualan Beras Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perum Bulog merupakan Badan Usaha Milik Negara yang mempunyai tugas melaksanakan pemerintahan serta pembangunan pada bidang manajemen logistik dengan cara melakukan tata kelola persediaan, menyalurkan dan mengendalikan harga beras, serta melakukan usaha jasa logistik yang sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Permasalahan Bulog bertanggung jawab atas penyediaan, distribusi, dan stabilitas harga beras dalam negeri. oleh karena itu, penting untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap produk beras yang disediakan oleh Bulog.

Tingkat preferensi dan kepuasan konsumen terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan konsume antara lain : faktor kualitas produk, kualitas pelayanan, harga, kemudahan dan biaya. Preferensi masyarakat akan beras Bulog di Provinsi Jambi masih menjadi pertanyaan, salah satunya kualitas dan harga beras, oleh karena itu apakah masyarakat lebih cenderung memilih beras dengan harga lebih rendah meskipun kualitasnya mungkin kurang memuaskan atau sebaliknya.

Secara umum preferensi konsumen terhadap beras bulog dipengaruhi oleh tekstur, aroma, warnaa, kebersihan, keutuhan & keseragaman, daya tahan simpan, pelayanan, dan harga. Namun demikian terhadap beras bulog masih menjadi pertanyaan apakah faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi preferensi konsumen. Konsumen beras tentunya memiliki kesukaan yang berbeda-beda. Dengan memperhatikan pengembangan tersebut akan berdampak kepada kepuasan konsumen dalam memilih beras di Kota Jambi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sistem Penjualan Beras Bulog di Perum Bulog Kanwil Jambi?
2. Deskripsi Keadaan Sosial Ekonomi Konsumen Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
3. Bagaimana Preferensi dan Kepuasan Konsumen terhadap Beras Bulog dikaitkan dengan Atribut-atribut Beras di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
4. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Preferensi Konsumen Beras Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Sistem Penjualan Beras Bulog di Perum Bulog Kanwil Jambi.
2. Mendeskripsikan Keadaan Sosial Ekonomi Konsumen Beras Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

3. Menganalisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen terhadap Beras Bulog dikaitkan dengan Atribut-atribut Beras di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.
4. Menganalisis Faktor Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Preferensi Konsumen Beras Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana sistem penjualan yang dilakukan Perum Bulog Kanwil Jambi sehingga masyarakat dapat terpenuhi kepuasan dalam mengkonsumsi beras tersebut.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini sebagai pertimbangan untuk Bulog Jambi dalam menjaga kualitas beras yang disalurkan untuk mendapatkan kepuasan oleh masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk peneliti dalam mengetahui adanya kepuasan/ketidakpuasannya terhadap beras Bulog yang disalurkan.